BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya radikalisme muncul sebagai akibat dari suatu paham ekstrem yang disebabkan oleh ketidakpuasaan atas suatu keadaan. Terkadang aksi radikalisme pada saat ini dikaitkan dengan agama, hal ini karena sering terjadinya berbagai aksi radikalisme mengatasnamakan agama yang berujung pada aksi kekerasan atau sikap tidak toleran. Imbasnya, muncul berbagai kesan negatif dan mendiskreditkan agama tertentu.

Berbagai aksi radikalisme terjadi di Indonesia, seperti aksi intoleransi yang terjadi di Mertodranan Solo pada saat acara doa bersama menjelang pernikahan. Para pelaku menganggap acara tersebut merupakan kegiatan yang terlarang, sehingga sebanyak tiga orang terluka akibat aksi ini.[1] Selain itu aksi radikalisme yang berujung pada aksi pengeboman terjadi di Polrestabes Medan, yang mengakibatkan pelaku tewas dan tujuh orang menjadi korbanya termasuk dari pihak kepolisian dan warga sipil.[2]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Namun aksi radikalisme yang tumbuh di Jawa Barat memiliki sebuah keunikan dibandingkan radikalisme yang tumbuh di wilayah lain. Menurut Setara Institute, aksi-aksi kekerasan yang terjadi di Jawa Barat sering dilakukan oleh massa Islam yang berlatarbelakang pesantren. Sebagaimana yang diketahui bahwa Jawa Barat merupakan daerah yang memiliki berbagai corak paham keagamaan dan Pesantren telah menjadi bagian masyarakat muslim yang mewarnai kehidupan beragama.[3] Di Jawa Barat sendiri, dalam pemantauan

---

[1] SOLOPOS.COM, Menteri Agama Kecam Aksi Kekerasan di Mertodranan Solo, diakses tanggal 27/09/2020.
https://www.solopos.com/menteri-agama-kecam-aksi-kekerasan-di-mertodranan-solo-1075235

[2] BBC NEWS, Bom Medan : Ledakan 'bunuh diri' di Polrestabes, polisi 'jadi musuh nomor satu', diakses tanggal 27/09/2020.
https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50400368

[3] SETARA Institute, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebabasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Publikasi SETARA Institute, 2011), 39.

SETARA Intitute terhadap kondisi kebebasan beragama atau berkeyakinan selalu menempati urutan pertama dalam jumlah pelanggaran tertinggi kasus intoleransi. Dalam jangka 5 tahun terakhir yaitu tahun 2014-2019 telah terjadi 162 pelanggaran intoleransi beragama atau berkeyakinan di Jawa Barat, angka ini lebih tinggi dari Jakarta yang hanya terjadi 113 pelanggaran.[4]

Di era global ini, perkembangan teknologi membuat berbagai informasi dapat diperoleh secara mudah dan cepat. Kini hadirnya media social menjadikan semua orang dapat dengan mudah mengakses situs radikal tanpa perlu bertatap muka, sehingga memungkinkan terjadinya proses radikalisasi melalui dunia maya. Oleh karena itu media sosial bukan hanya untuk membuat propaganda terorisme baru, namun ini merupakan pola dan bentuk baru dalam radikalisme.[5] Saat ini kaum milenial menjadi salah satu pengguna terbanyak media sosial, oleh karena itu maka kaum milenial sangat rentan akan terdampak paham yang intoleran dan radikal.

Berkaitan dengan masalah radikalisme, salah satu komunitas yakni Jaringan Antar Umat Beragama (JAKATARUB) memiliki cara yang unik untuk melakukan upaya kontra radikalisme (deradikalisasi), yaitu melalui media film pendek dan kafe religi. Film pendek merupakan sebuah film yang memiliki durasi waktu sebentar, film pendek yang diproduksi Jakatarub mengulas tentang nilai-nilai perdamaian sedangkan kafe religi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan disebuah forum pertemuan berbagai agama dan kepercayaan.

Jakatarub merupakan sebuah komunitas yang bergerak di bidang dialog lintas iman. Tujuan dibentuknya Jakatarub ini antara lain untuk menghadirkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama serta jaringan ini menekankan pergerakanya melalui bidang budaya dan masyarakat. Seperti komunitas

---

[4] Jawa Pos, SETARA Institute Sebut Jawa Barat Terbanyak Kasus Intoleransi, diakses tanggal 13/01/2020 https://www.jawapos.com/nasional/24/11/2019/setara-institute-sebut-jawa-barat-terbanyak-kasus-intoleransi/

[5] Agus SB, *DERADIKALISASI DUNIA MAYA: Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media* (Jakarta: Daulat Press, 2016), 22.

lainnya, Jakatarub ini bersifat Independen yang tidak berafiliasi pada partai politik atau berada dibawah naungan lembaga lainnya.[6]

Berkaitan dengan uraian di atas mengenai bahaya radikalisme yang khususnya menyasar kaum milenial saat ini. Maka peneliti melakukan penelitian mengenai kegiatan deradikalisasi yang dilakukan komunitas JAKATARUB terhadap pemuda/kaum milenial khususnya di wilayah Bandung Raya melalui media film pendek dan kafe religi, dengan Judul "DERADIKALISASI PADA MILENIAL DI JAKATARUB".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, radikalisme yang terjadi dapat sampai pada tahap ekstrimisme. Oleh karena itu radikalisme dapat menyasar siapa saja terutama kaum milenial. Upaya deradikalisasi pun terus berkembang sehingga penulis dalam hal ini akan memaparkan mengenai metode deradikalisasi yang dilakukan oleh komunitas Jakatarub. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut ini :

1. Apa yang dimaksud Deradikalisasi ?
2. Bagaimana program deradikalisasi di komunitas Jakatarub ?
3. Bagaimana efektifitas program tersebut dalam upaya Deradikalisasi ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis memiliki tujuan dilakukanya penelitian, anatara lain :

a. Untuk mengetahui apa yang dimaksud Deradikalisasi
b. Untuk mengetahui program deradikalisasi di komunitas Jakatarub
c. Untuk mengetahui efektifitas program tersebut dalam upaya Deradikalisasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

[6] Website resmi JAKATARUB, *Visi dan Ciri Jaringan*, diakses pada tanggal 06 Desember 2019, http://jakatarub.org/tentang-kami/

D. Manfaat

Pada setiap penelitian tentunya akan memberikan berbagai manfaat bagi semua orang yang membutuhkan informasi tentang hasil penelitian penulis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih atau konstribusi bagi pengembangan mata kuliah Resolusi Konflik di Jurusan Studi Agama-Agama.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan membantu pemerintah atau lembaga kemasyarakatan yang cenderung menangani masalah-masalah konflik agama dalam mencari solusi atau membuat kebijakan.

E. Tinjauan Pustaka

Agar menghindari kesamaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka penulis terlebih dahulu mencari hasil penelitian yang berhubungan dengan fokus masalah yang penulis teliti dan penulis jadikan sebagai bagian dari referensi diantaranya :

a. Buku

Buku yang ditulis oleh Agus SB dengan judul *Deradikalisasi Dunia Maya: Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media,* diterbitkan pada tahun 2016 oleh Penerbit Daulat Press Jakarta yang berisi mengenai radikalisme yang dilakukan di dunia maya dan upaya deradikalisasi yang harus dilakukan melalui dunia maya. Dalam buku ini menjelaskan mengenai radikalisme yang dilakukan di dunia maya dan upaya deradikalisasi yang harus dilakukan melalui dunia maya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Buku yang ditulis oleh Dr. Petrus Reinhard Golose dengan judul *Deradikalisasi Terorisme : Humanis, Soul Approuch dan Menyentuh Akar Rumput,* diterbitkan pada tahun 2009 oleh Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian yang berisi mengenai penanganan terorisme melalui deradikalisasi dengan menggunakan tiga cara yaitu humanis, soul approach dan menyentuh akar rumput.

b. Skripsi

Skripsi yang ditulis oleh Anisa Eka Putri Kusmayani dengan judul *Deradikalisasi Menggunakan Media Board Game Pada Kaum Milenial (Studi pada Program Boardgame for Peace di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Peace Generation),* pada tahun 2019 di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, memfokuskan pada efektifitas upaya deradikalisasi yang dilakukan melalui media kreatif yakni *Board Game for Peace* oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Peace Generation.

c. Jurnal

Artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Hasyim Muhammad, dkk, dengan judul "DISKURSUS DERADIKALISASI AGAMA : Pola Resistensi Pesantren terhadap Gerakan Radikal", diterbikan pada tahun 2015 dalam jurnal Walisongo, Vol 23, No 1. Dalam jurnal ini peneliti membahas mengenai wacana radikalisme dan deradikalisasi yang dilakukan oleh Pesantren Soko Tunggal melalui pola ajaran Islam Moderat sebagai bentuk respon terhadap radikalisasi.

Artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Endang Supriadi, dkk, dengan judul "Intoleransi dan Radikalisme Agama; Konstruk LSM tentang program Deradikalisasi", diterbitkan pada tahun 2020 dalam Jurnal Sosiologi Walisongo (JSW), Vol 4, No 1. Dalam jurnal ini peneliti membahas mengenai program deradikalisasi oleh BNPT yang belum efektif serta upaya deradikaliasi yang dilakukan oleh Wahid Institute dan SETARA Institute.

Artikel jurnal imiah yang ditulis oleh Mifrohatul Musyarrofah, dengan judul "Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren", diterbitkan pada tahun 2018 dalam Jurnal Mudarrisuna, Vol 8 No 1. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa seharusnya proses deradikalisasi yang dilakukan, perlu melibatkan pesantren, untuk dapat mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

F. Kerangka Pemikiran

Untuk memahami radikalisme, maka penulis menggunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Max Weber. Sebagaimana yang dikutip oleh Markus, bahwa Weber melihat masyarakat modern terdiri dari tiga unsur, yakni posisi-posisi kekuatan politis (elit politik), posisis kekuatan ekonomis (elit ekonomi) dan posisi-posisi status sosial (elit sosial). Hal ini menjadikan adanya sebuah strata sosial dalam struktur kehidupan masyarakat. Masih menurut Weber, terdapat tiga unsur yang melatarbelakangi munculnya potensi konflik. Pertama, yaitu karena elit ekonomi terdiri dari elit sosial dan politik, hal ini tentu saja akan menimbulkan suatu reaksi dari masyarakat yang bukan dari bagian mereka, dan ini akan membuat terbukannya ruang konflik. Kedua, adanya kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat, hal ini karena ketidakmerataan distribusi sumber-sumber didalam hierarki sosial yang hanya memberikan suatu hak keistimewaan pada segelintir orang saja. Ketiga, rendahnya akses mobilitas sosial dikalangan bawah untuk mendapatkan hierarkhi kekuasan, prestise dan kekayaan, rendahnya akses ini tentu saja bisa menyebabkan konflik karena orang yang berada dikalangan bawah sadar akan posisinya yang tertindas sehingga akan melakukan perlawanan terhadap penguasa.[7]

Lanjutnya, menurut Weber konflik yang serupa berpotensi terjadi lagi dimasa yang akan datang walaupun kemenangan sudah dapat dicapai oleh kaum

[7] Markus Dominggus Lere Dawa, "Konflik Dalam Gereja Dari Perspektif Teori-Teori Konflik," *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol 12, No. 21 (2010): 60.

yang tertindas tersebut, hal ini terjadi apabila suatu sistem otoritas, hukum dan peraturan yang baru dibuat untuk menguntungkan sebagian orang saja, dan dibuat, ditetapkan serta dipaksakan kepada kelompok lain. Namun konflik ini bisa dicegah apabila kekuasaan dibangun atas dasar hukum yang adil.[8]

Selain itu konflik juga muncul karena adanya doktrin yang menginternal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Peter L. Berger mengenai konstruksi realitas sosial. Teori ini menjelaskan proses realitas sosial yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Proses internaliasi sangat penting dilakukan dan memiliki sebuah peran dalam meligitimasi perilaku individu atau perilaku masyarakat. Menurut Peter L. Berger, agama menjadi faktor legitimasi karena agama merupakan salah satu universum-simbolik. Hal ini akan menjadi sebuah konflik apabila pandangan terhadap objek bertolak belakang terhadap doktrin, hal tersebut kemudian diinternalisasi.[9]

Oleh karena itu untuk mengubah atau meredam suatu pemikiran, budaya, atau doktrin terdahulu, menurut Kuntowijoyo dalam bukunya Paradigma Islam, ia menjelaskan bahwa adanya suatu proses coding, decoding, serta recoding agar relevan dengan perkembangan zaman.[10] Dalam bukunya tersebut Kuntowijoyo menjelaskan mengenai proses penyesuain dakwah Islam dengan situasi dan kondisi masyarakat pada masa itu agar memudahkan dalam berdakwah khususnya pada masyarakat Jawa, dan hal ini merupakan suatu penciptaan kode baru dari sejarah Nabi sehingga sesuai dengan pengetahuan orang Jawa tersebut. Oleh karena itu diperlukan proses kemurnian referensi sebelum masuk dalam proses coding-decoding.[11]

SUNAN GUNUNG DJATI

---

[8] Markus Dominggus Lere Dawa, ”Konflik Dalam Gereja Dari Perspektif Teori-Teori Konflik,” *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol 12, No. 21 (2010): 61

[9] Irfan Noor, *Agama Sebagai Universum Simbolik: Kajian Filosofis Pemikiran Peter L. Berger*, (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2010), 92.

[10] Rd. Roro Sri Rezeki Waluyajati, Disertasi Doktor: “Transformasi Keagamaan Pada Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Desa Cihampelas Kecamatan Kabupaten Bandung Barat)”, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 4.

[11] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 368-369.

Berdasarkan telaah kerangka pemikiran diatas penulis berasumsi bahwa radikalisme yang berujung pada kekerasan yang terjadi diakibatkan oleh ketidakadilan dan kesenjangan sosial dikalangan masyarakat yang diperkuat juga oleh doktrin keagamaan yang digunakan dari proses internalisasi dan adanya legitimasi termasuk legitimasi agama, oleh karena itu harus ada transformasi dalam upaya merendam tindakan radikal ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menekankan pada proses dari program yang dilakukan Jakatarub melalui pemakaian media film serta kafe religi dalam kegiatan deradikalisasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG